

KONTROVERSI KEBIJAKAN AMERIKA SERIKAT TERHADAP WHO

Poltak Partogi Nainggolan

Abstrak

Tatkala dunia semakin tidak berdaya menghadapi kontaminasi pandemik Covid-19, Presiden Amerika Serikat (AS), Donald Trump membuat kebijakan yang mengejutkan dengan menghentikan kontribusi finansial total negerinya kepada badan internasional yang mengurus kesehatan dunia, WHO (World Health Organization). Keputusan kontroversial AS ini dinilai kontraproduktif dan sangat riskan untuk bisa mendukung kesuksesan WHO dalam mengeliminasi wabah penyakit lintas-negara (pandemik) yang berasal dari virus Corona yang sangat cepat kontaminasinya dan ganas itu. Tidak mengherankan, pemimpin dunia menentang keputusan Trump. Kajian singkat ini menganalisis mengapa pemimpin negara adidaya dunia itu memutuskan kebijakan yang kontroversial dan apa implikasi luasnya, sebab pandemik belum dapat diatasi tetapi justru terus mengganas. Upaya memahami karakter dan sikap Trump pun menjadi penting untuk membantu menjelaskan mengapa pemimpin tertinggi AS tersebut melakukan perubahan kebijakan secara tiba-tiba dan kontroversial pada saat dunia, terutama AS, tengah dilanda pandemik Covid-19.

Pendahuluan

Situasi dunia pada kuartal pertama tahun 2020 memperlihatkan meluasnya penyebaran wabah penyakit yang disebabkan infeksi virus Corona jenis SARS CoV-2 yang dikenal sebagai Covid-19, yang sangat cepat menyebar dan ganas dampaknya. Perkembangan telah memperlihatkan perluasan kontaminasi Covid-19 ke 210 negara, dari semula ke beberapa negara di Asia dan Eropa, menjangkau negara dan tempat lain yang belum

pernah disebut terkena wabah selama ini. Data per 15 April 2020 ketika diumumkan penghentian kontribusi finansial AS ke WHO, sudah 1.194.916 orang terinfeksi, dengan 123.010 orang meninggal di seluruh dunia (WHO, 15 April 2020). Upaya menemukan vaksin yang dapat menyembuhkan infeksi terus berjalan dan belum menunjukkan hasil yang diharapkan, hingga menyebabkan 3.267.184 orang terinfeksi, dengan 229.971 meninggal di seluruh dunia (WHO, 2 Mei 2020).



Sementara korban baru bermunculan di berbagai belahan dunia, dengan temuan infeksi berulang atau kasus gelombang kedua di negara awal pandemik Covid-19 muncul, yakni China.

Secara tiba-tiba, dalam situasi yang tidak pasti ini, Presiden AS, Donald Trump, mengumumkan keputusan menghentikan kontribusi finansial negaranya kepada WHO, badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang mengurus masalah kesehatan dunia, khususnya terkait penyebaran wabah Covid-19. Selama ini, sebelum muncul dan menyebarnya pandemik secara lebih ganas di AS, dengan korban mencapai tiga kali lipat melampaui kasus di China, Spanyol dan Italia, tidak ada persoalan antara WHO dengan AS. Dapat dikatakan, hubungan antara AS dan WHO saat itu berlangsung baik dan harmonis. Persoalan baru muncul dan mengemuka di media massa, terutama televisi, setelah pemimpin AS itu mulai kewalahan menghadapi dampak kontaminasi pandemik yang menghebat di minggu kedua April 2020.

Sikap kontroversial Trump di dunia internasional memang bukan yang pertama kali diperlihatkan. Keputusan presiden negara adidaya dunia yang mengejutkan itu mengikuti berbagai keputusan dan kebijakan kontroversial AS lainnya sebelum ini, yang telah banyak mengundang kecaman para pemimpin dunia. Keputusan Trump kali ini dampaknya akan hebat terhadap kemampuan dan upaya WHO mengatasi dampak pandemik Covid-19. Oleh karena itu, analisis terhadap keputusan Presiden Trump menghentikan kontribusi finansial AS kepada WHO menjadi penting,

terutama terhadap penjelasan atas latar belakang dan penyebab mengapa ia membuat keputusan tersebut. Demikian pula analisis mengenai implikasi keputusan Presiden AS tersebut atas upaya dunia memerangi pandemik Covid-19 dan pemulihan situasi sesudahnya.

Memahami Kebijakan Trump

Sejak semula, seperti naiknya Trump dalam tampuk kekuasaan politik AS, Presiden AS itu tidak memiliki perencanaan yang baik dalam memimpin dan mengelola pemerintahan. Ia memang pebisnis yang sukses, namun kualitas kepemimpinan politik dalam pemerintahan AS begitu buruk. Hubungan AS telah melemah dengan mitra koalisi Eropanya dan memburuk dengan NATO belakangan, dan berlanjut dengan melemahnya kepemimpinan AS di PBB.

Sebelum menghentikan kontribusi finansial AS ke WHO, Trump telah menyetujui pengurangan anggaran kementerian luar negeri AS bagi bantuan pembangunan internasional melalui USAID (*United States Assistances for International Development*) sebesar 37%. Jumlah ini merupakan bagian dari total 10 milyar dolar AS, kontribusi finansial AS bagi PBB yang selama ini diberikan, tetapi pada 9 Maret 2017 telah disampaikan ke PBB akan dikurangi (Lynch, 2017). Pengurangan kontribusi finansial AS bagi PBB yang total mencapai 50% telah berdampak pada berkurangnya aktivitas organisasi internasional di bawah PBB seperti UNHCR (*United Nations High Commission for Refugees*) yang mengurus masalah pengungsi, dan UNPF (*United Nations Peace*

Keeping Force) yang mengawal perdamaian dunia.

Berbagai pengurangan donasi keuangan AS kepada PBB tersebut merefleksikan kian surutnya kepedulian Trump pada upaya mencari solusi berbagai persoalan dunia. Ini merupakan konsekuensi dari merosotnya peran AS di dunia internasional yang di bawah kepemimpinan Trump menegaskan kebijakan *'America first'*, yang mengenyampingkan multilateralisme dan diampunyeikan sejak pilpres 2016. Karena itulah, Trump dapat mengabaikan begitu saja seruan para sekutu Eropa dan NATO-nya tentang perlunya AS meningkatkan perhatian terhadap masalah-masalah keamanan, ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup dunia.

Respons Trump atas Pandemi Covid-19 dan WHO

Dalam hubungannya dengan kontaminasi Covid-19, sebenarnya sejak pandemik itu merebak di Kota Wuhan, China, dan diumumkan secara luas pada 31 Desember 2019, WHO telah mengingatkan AS, terutama Presiden Trump dan Gubernur Cuomo dari New York, mengenai kemungkinan penyebaran pandemik tersebut secara cepat dan luas, serta dampaknya yang hebat bagi negeri itu. Namun, seperti dalam berbagai kasus lainnya, Trump mengabaikannya dan menganggap sepele peringatan badan internasional PBB tersebut. Ia menilai ancaman pandemik itu merupakan masalah domestik di negeri asal pandemik dan menjadi urusan dan tanggung jawab China semata. Tidak mengherankan, sejak awal, ia menyampaikan Covid-19 kepada pers internasional sebagai *"Chinese virus,"* tudingan yang berbau rasis.

Selanjutnya, ketika virus mulai melanda New York, ia menentang peringatan Gubernur Cuomo yang mengingatkan agar pemimpin nomor satu AS itu memberikan perhatian yang serius dan segera menyiapkan respons darurat yang dibutuhkan agar tidak menimbulkan dampak hebat. New York adalah kota terpadat dan merupakan pusat bisnis dan keuangan dunia, sehingga implikasinya akan hebat bagi keamanan manusia dan ekonomi global. Sikap keras kepala, anti-kritik, dan abai terhadap bahaya peringatan dini dan kritik pihak lain, tidak antisipatif dan responsif, serta menganggap sepele masalah, telah menjadikan dirinya lalai dan rendah tanggung jawabnya kepada publik AS. Setelah terpilih dan dilantik sebagai Presiden AS dan masuk Gedung Putih, Trump masih terbawa penampilan dan kinerjanya sebagai pebisnis daripada sebagai pemimpin politik dari sebuah bangsa yang besar.

Terhadap bahaya penyebaran Covid-19 ke rakyat AS, Andrew Cuomo, Gubernur New York asal Partai Demokrat, telah berusaha keras memperingatkan Trump sebelum pandemik itu meluas dan merajalela, dan membuat New York menjadi episentrum baru, dengan warganya sebagai korban terbesar, setelah kasus infeksi dan kematian di AS mengalami tiga kali lipat dari episentrum sebelumnya di China, Italia, dan Spanyol. Tetapi, usaha Cuomo sia-sia, walaupun Gubernur New York tersebut berulang kali telah menyerukan perlunya dukungan dari dan perlunya kerja sama yang tinggi dengan orang nomor satu di AS itu untuk bisa menghadapi serangan pandemik yang infeksius dan berbahaya itu.

Seperti halnya negara maju lain, AS memang tidak dapat mencegah masuknya penyebaran wabah virus Corona varian terbaru ini, tetapi jika memiliki kepedulian yang tinggi, Presiden Trump dapat menekan jumlah korban di kalangan rakyat AS. Karakter Trump yang egoistik, *selfish*, atau sangat mementingkan diri sendiri, dan hanya mementingkan pertumbuhan ekonomi dan mengedepankan kepentingan bisnisnya, menyebabkan hubungan dirinya, tidak saja dengan Presiden Macron dari Prancis, Presiden Putin dari Rusia, Presiden Xi dari China dan Presiden Rouhani dari Iran, tetapi juga dengan Gubernur Cuomo dari Negara Bagian New York terus memburuk.

Oleh karena itulah, keputusan Presiden Trump menghentikan total kontribusi keuangan AS kepada WHO sangat mengejutkan dunia, terutama WHO sendiri, di tengah gentingnya situasi global akibat mengganasnya serangan wabah Covid-19, termasuk di dalam negeri AS. Penghentian kontribusi keuangan AS kepada WHO sebesar 400-500 juta dolar AS setiap tahun itu sangat signifikan artinya dalam memerangi berbagai ancaman pandemik di seluruh dunia. China hanya mau berkontribusi sepersepuluhnya, yakni sebesar 40 juta dolar AS (Betsy and Hansler, *cnn.com*, 15 April 2020), dan baru belakangan ditambah 30 juta dolar AS (Investor Daily, 24 April 2020).

Presiden Trump telah menumpahkan ketidaksiapan dan ketidakberdayaannya dalam merespons kontaminasi pandemik Covid-19 kepada WHO, yang dianggap berkinerja rendah dan tidak cukup berupaya dalam mencegah penyebaran wabah penyakit itu. WHO dituding tidak

transparan, sangat lambat, dan tidak efektif dalam mencegah penyebaran Covid-19 dari China, sejak merebak pertama kali di Kota Wuhan. Trump menyalahkan manajemen WHO dan menilai kepemimpinan dalam tubuh organisasi kesehatan dunia tersebut harus diperbaiki. Keputusan Presiden Trump telah membuat semakin beratnya tuntutan para pemimpin dunia kepada WHO yang telah bertekad akan mengevaluasi dan merevisi kinerja badan PBB itu.

Implikasi Kebijakan Trump

Berbeda dengan Presiden AS, Presiden Rusia Putin dan Menlu Spanyol serta tokoh filantropi dunia, Bill Gates, menilai keputusan AS menghentikan dukungan finansial bagi WHO adalah tidak logis dan berbahaya ketika dunia membutuhkan upaya lebih efektif dalam memerangi kontaminasi pandemik Covid-19 (Republika, 17 April 2020). Para pemimpin dunia, termasuk Kanselir Jerman, Angela Merkel, dan Presiden Macron dari Prancis, sepakat bahwa kinerja WHO harus dievaluasi dan diperbaiki, agar jangan sampai dunia tidak siap, kewalahan dan tidak berdaya lagi menghadapi berbagai ancaman pandemik di masa depan.

Selanjutnya, perseteruan yang diperlihatkan AS kepada WHO, dan sebelumnya ke beberapa organisasi lain di bawah PBB, akan semakin memarjinalisasi posisi AS di badan dunia tersebut. Sebaliknya, situasi ini dan respons AS yang terus kontraproduktif, akan semakin menyudutkan perannya di dunia internasional, yang belakangan ini sudah memburuk di Eropa, Asia Pasifik, dan Asia Tenggara. Sebaliknya, peran seteru utamanya, China, yang masih bisa menawarkan

bantuan kemanusiaan, termasuk dalam pengadaan alat pelindung diri melawan pandemik Covid-19 seperti masker dan ventilator, dan mengirim tenaga dokter dan paramedisnya, semakin menguat, terutama untuk mencari dukungan bagi realisasi ambisi dan agenda internasionalnya, Jalur Sutera Baru atau BRI (*Belt and Road Initiative*).

Yang lebih merendahkan citra dan kinerja kebijakan luar negeri AS adalah permohonan bantuan Presiden Trump tanpa malu-malu pada rivalnya dari China, Presiden Xi Jinping. Padahal, belum sebulan lamanya, Trump telah merendahkan China, dengan menyebut wabah penyakit Covid-19 sebagai 'virus China,' yang dianggap tidak lebih sebagai problem domestik China. Langkah baru Trump ini melemahkan kepemimpinan global AS akibat sikapnya yang membawa AS kian terpuruk, menjadi negara pariah, dalam kepemimpinan internasional. Sedangkan China kian leluasa mengembangkan hegemoninya di tingkat regional maupun global.

Penutup

Kontroversi kebijakan AS terhadap WHO sudah tercermin sejak respons Presiden Trump yang tidak sejalan dengan peringatan organisasi kesehatan dunia itu. Walau pandemik Covid-19 merajalela di AS, ia menolak rekomendasi *lockdown*. Trump lebih suka membuat keputusan politik yang kontroversial, dengan menghentikan kontribusi finansial AS ke WHO, daripada mengikuti langkah rasional yang disarankan ahli pandemik. Padahal, walaupun China harus bertanggung jawab atas muncul dan merebaknya pandemik

Covid-19, bukan berarti Presiden AS itu boleh tidak peduli, membiarkan warganya menjadi korban terbesar.

Fokus kebijakan Trump dan prioritasnya pada pertumbuhan ekonomi AS, dilatarbelakangi kesulitannya melepaskan diri dari kepentingannya sebagai kapitalis besar dan pelaku bisnis utama negara adidaya AS, telah menjelaskan mengapa ia tidak setuju dengan keputusan *lockdown* seperti telah disarankan Gubernur Cuomo. Itulah sebabnya, ia begitu mendukung percepatan pembukaan kembali bandara, *mall*, pusat-pusat bisnis dan keuangan serta kantor-kantor, walaupun para ahli kesehatan telah mengingatkan penyebaran wabah Covid-19 belum selesai. Sementara itu, keputusan menghentikan kontribusi finansial AS pada WHO akan meningkatkan ancaman keamanan non-konvensional dunia yang datang dari pandemik, yang akan semakin sulit diatasi di masa depan, dengan risiko kondisi darurat kompleks yang dapat timbul di sana-sini.

Referensi

- Aivanni, Nur. "PBB Kritik Trump Soal Dana WHO, *Media Indonesia*, 16 April 2020, hal. 14.
- Amalia, Happy Amanda. "Tiongkok Tambah Kontribusi US\$ 30 Juta ke WHO." *Investor Daily*, 24 April 2020, hal. 2.
- Betsy, Klein and Jennifer Hansler, "Trump halt World Health Organization funding over handling of coronavirus outbreak," *cnn.com*, 15 April 2020, <https://edition.cnn.com/2020/04/14/politics/donald-trump-world-health-organization-funding-coronavirus/index.html>, diakses 17 April 2020.

Dikarma, Kamran dan Fergi Nadira. "WHO Pasok Alat Medis ke-135 Negara." *Republika*, 30 April 2020, hal. 4.

Dikarma, Kamran dan Lintar Satria. "WHO: Tiga Vaksin Mulai Uji Klinis." *Republika*, 17 April 2020, hal. 4.

Lee, Kristine, "It's Not Just the WHO: How China Is Moving on the Whole U.N.," *Politico Magazine*, 15 April 2020, <https://www.politico.com/news/magazine/2020/04/15/its-not-just-the-who-how-china-is-moving-on-the-whole-un-189029>, diakses 17 April 2020.

Lynch, Colum. "White House Seeks to Cut Billions in Funding for United Nations," *Foreign Policy.com*, 13 Maret 2017, <https://foreignpolicy.com/2017/03/13/white-house-seeks-to-cut-billions-in-funding-for-united-nations/>, diakses 17 April 2020.

Satria, Lintar dan Kamran Dikarma. "Trump Tahan Iuran WHO." *Republika*, 16 April 2020, hal. 4.

WHO, "Situation Report 86," who.int/emegencies/disease.com, 15 April 2020, https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200415-sitrep-86-covid-19.pdf?sfvrsn=c615ea20_6, diakses 17 April 2020.

WHO, "Situation Report 103," who.int/emegencies/disease.com, 2 Mei 2020, https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200502-covid-19-sitrep-103.pdf?sfvrsn=d95e76d8_4, diakses 3 Mei 2020.



Poltak Partogi Nainggolan
partogi.nainggolan@dpr.go.id

Prof. Dr. phil. Poltak Partogi Nainggolan, M.A., menyelesaikan pendidikan S1 Ilmu Politik dan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Indonesia pada tahun 1986, pendidikan S2 Ilmu Politik dan Hubungan Internasional the University of Birmingham (UK) pada tahun 1999, dan pendidikan S3 Ilmu Politik dan Hubungan Internasional Albert-Ludwigs-Universitaet Freiburg (Deutschland) pada 2011 dengan *judicium magna cumlaude*. Beliau adalah seorang Profesor Riset bidang Hubungan Internasional pada Pusat Penelitian-Badan Keahlian DPR RI. Beberapa karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan melalui jurnal dan buku antara lain: "Indonesia dan Rivalitas China, Jepang, dan India" (2018) dan "*Proxy War* di Timur Tengah (2020)".

Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI
<http://puslit.dpr.go.id>
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.